

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu perusahaan, terdapat berbagai hal yang menjadi tolak ukur untuk menilai baik atau tidaknya keberlangsungan suatu usaha. Mulai dari faktor sumber daya manusia, sistem produksi, sistem keuangannya, dan lain sebagainya. Faktor keuangan itu sendiri merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Karena dari laporan keuangan itulah kita dapat mengetahui seluk beluk pertumbuhan suatu perusahaan. Namun, dalam perjalanan suatu perusahaan seringkali ditemukannya kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil yang disebabkan berbagai faktor dan tentu saja ini berdampak pada keuangan perusahaan.

Komite Standar Profesional Akuntan Publik, dibulan Maret 1998 telah mengeluarkan Interpretasi Pernyataan Standar Auditing (IPSA) No.30.01 yang berjudul “Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia terhadap Kelangsungan Hidup Entitas” yang berlaku efektif untuk laporan audit yang diterbitkan setelah tanggal 2 Maret 1998. Memburuknya kondisi ekonomi Indonesia dan wilayah regional Asia Pasifik pada umumnya, yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 sebagai akibat terjadinya depresiasi mata uang di negara – negara tersebut berdampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan di Indonesia pada umumnya pada tahun buku 1997. Dampak tersebut perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam penyusunan laporan

auditnya, sehingga pengguna laporan auditor dapat mengetahui dampak tersebut terhadap laporan keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Terdapat banyak perusahaan yang mampu mengendalikan ketidakstabilan tersebut, namun tidak sedikit pula perusahaan yang tidak mampu mengendalikan ketidakstabilan tersebut bahkan berujung pada kepailitan. Hal ini tentu saja juga merupakan faktor yang cukup menjadi perhatian para investor. Sehingga penilaian perusahaan harus dilakukan dengan serinci mungkin. Dalam menilai perusahaan tersebut, investor umumnya melihat dari kondisi keuangan perusahaan dan juga melihat opini auditor tentang keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Opini audit inilah yang menjadi tolak ukur dalam penilaian investor terhadap perkembangan perusahaan. Opini audit ini sendiri terdapat jenis yang biasa disebut opini audit *going concern*. Harahap dalam Pasaribu (2015) menyatakan bahwa *going concern* disebut juga *continuity* hal ini menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup atau dilikuidasi dimasa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Dewi dalam Pasaribu (2015) juga menyatakan bahwa penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana – rencana manajemen.

Dalam SA 570 mengatur tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha untuk masa depan yang dapat diprediksi manajemen bertanggungjawab melakukan penilaian atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Samsul Hidayat selaku Direktur Penilaian Perusahaan BEI, menyatakan bahwa salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki kelangsungan usaha adalah tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi. Beberapa emiten tercatat tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya telah berhenti. Misalnya perusahaan tambang yang menghentikan kegiatan pertambangannya, sehingga tidak memiliki pendapatan, dipertanyakan kelangsungan usahanya. Saat ini BEI tengah mengkaji untuk memperluas kriteria yang menjadi dasar *going concern* suatu perusahaan. Kajian ini akan melibatkan auditor atau akuntan. Jika saat ini yang dinilai dari perusahaan yang tidak punya pendapatan artinya *going concern* nya terganggu. Definisi itu akan diperluas lagi, bukan hanya dari pendapatan. (Kontan.co.id)

Dilihat dari perkembangannya selama 2015 – 2018, perusahaan pertambangan telah mengalami berbagai permasalahan. Dimulai dari 2015, yang mana

merupakan tahun terburuk bagi perusahaan pertambangan. Di tahun ini tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$4 miliar. Angka tersebut merupakan batas terendah agar dapat masuk dalam jajaran 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Perusahaan tambang Indonesia dalam masa-masa ini selain berjuang mengatasi masalah lemahnya harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. (pwc.com)

Selanjutnya ditahun 2016, Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Bambang Gatot mengungkapkan, ada beberapa penyebab banyaknya permasalahan menimpa sektor pertambangan di Indonesia. Salah satunya adalah masalah keuangan. Hal ini terkait insentif yang diperlukan untuk mendukung perkembangan sektor pertambangan (liputan6.com). Ditahun 2017, kembali mengalami permasalahan, yang mana Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut, sektor pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi negatif 0,49 persen. Padahal, pertumbuhan ekonomi kuartal I 2017 tembus 5,01 persen, membaik jika dibanding periode yang sama tahun lalu, yaitu 4,92 persen. Hal ini disebabkan penurunan produksi tembaga dan emas oleh PT Freeport Indonesia dan PT Amman (cnnindonesia.com)

Ditahun 2018, sektor pertambangan semakin menguat sebesar 22,42%. Akan tetapi, hal ini tidak bisa menggambarkan prospek perusahaan pertambangan

kedepannya. Sebagaimana diketahui, pemerintah China berencana untuk menekan tingkat polusi di Negeri Tirai Bambu tersebut. Salah satu jalan yang dipilih adalah menekan penggunaan energi batubara yang ditargetkan turun 9%. Dengan begitu, hal ini bisa berdampak pada produsen batubara Indonesia yang mengekspor ke China sebagai konsumen terbesar batubara terbesar di dunia. (kontan.co.id)

Dari berbagai fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan pertambangan ini memiliki berbagai masalah yang berkaitan dengan pendapatan. Berbagai permasalahan yang terjadi di perusahaan pertambangan tersebut dapat mempengaruhi *going concern* suatu perusahaan. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian.

Dalam uraian diatas dapat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah analisis laporan keuangan (profitabilitas, solvabilitas, likuiditas), kualitas auditor, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya. Variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern*.

Menurut Wijaya (2017), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola liabilitasnya. Rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya. Kualitas auditor umumnya dilihat dari Kantor Akuntan Publik yang menaunginya.

Menurut Arens dan Loebbecke (1997) diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf dalam Noverio (2011), KAP terbagi atas 4 kategori yaitu : kantor akuntan publik internasional, kantor akuntan publik nasional, kantor akuntan publik lokal dan regional, dan kantor akuntan publik kecil. Dalam PSAK 30, *debt default* merupakan kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (default) banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dikarenakan opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Mutchler, 1985). Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar penjualan yang diperoleh perusahaan (Weston dan Brigham, 1998 dalam Sinaga, 2014). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern*. Harahap dalam Pasaribu (2015) menyatakan bahwa opini audit *going concern* ini dikeluarkan auditor jika terdapat keraguan dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Dalam penelitian pada tahun – tahun sebelumnya terdapat berbagai faktor yang menjadi tolak ukur dalam menganalisis pengaruhnya terhadap opini audit *going concern*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasaribu (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Lie *et al* (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Aryantika dan Rasmini (2015) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas secara negatif tidak berpengaruh pada potensi memperoleh opini audit sehubungan dengan *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryantika dan Rasmini (2015) menunjukkan bahwa variabel solvabilitas secara positif dan signifikan berpengaruh pada potensi memperoleh opini audit sehubungan dengan *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Lie *et al* (2016) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pasaribu (2015) menyatakan bahwa solvabilitas berhubungan signifikan dengan pemberian opini *going concern*.

Perusahaan dikatakan kurang likuid apabila semakin kecil tingkat likuiditasnya, sehingga perusahaan tidak dapat membayar utang jangka pendek kepada para krediturnya. Oleh karena itu, auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Lie *et al* (2016) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2015) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going*

concern. Arma (2013) memberikan bukti empiris bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2015) menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khaddafi (2015) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan dalam penelitian Ginting (2017) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Muslich dalam Aryantika dan Rasmini (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan opini non *going concern* atas laporan keuangan pada tahun sebelumnya tidak berpotensi menerima opini *going concern* pada tahun sekarang, karena pada dasarnya eksistensi sebuah perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan pada mempertahankan keberlangsungan usahanya. Susanto dalam Aryantika dan Rasmini (2015) menyatakan auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* akan mempertimbangkan opini audit yang diberikan kepada *auditee* pada tahun sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aryantika dan Rasmini (2015) menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya secara positif dan signifikan berpengaruh pada potensi memperoleh opini audit sehubungan dengan *going concern*.

Dari hal – hal tersebut dapat diketahui bahwa opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh berbagai macam variabel. Dapat diketahui pula bahwa berbagai variabel diatas memberikan hasil penelitian yang berbeda – beda terhadap pengaruhnya atas opini audit *going concern*. Mengingat pentingnya opini audit bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan perusahaan, ternyata harus berhadapan dengan berbagai faktor yang kemungkinan cukup mempengaruhi penilaian auditor terhadap opinia audit tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tentang pengaruh analisis laporan keuangan, kualitas auditor, *debt default*, dan opini tahun sebelumnya, serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap opini audit *going concern* masih cukup menarik untuk diteliti. Secara garis besar, perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dan dengan objek perusahaan pertambangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pasaribu (2015) yaitu sama – sama menganalisis kualitas auditor, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Perbedaannya adalah adanya penambahan variabel independen yaitu *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lie *et al* (2016) yaitu sama – sama menganalisis likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak memasukkan variabel rencana manajemen untuk diteliti dan adanya penambahan variabel independen yaitu kualitas auditor, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Alamanda (2015) yaitu sama – sama menganalisis ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Perbedaannya adalah adanya penambahan variabel independen yaitu likuiditas, kualitas auditor, dan opini audit tahun sebelumnya serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol bukan sebagai variabel independen seperti pada penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Aryantika dan Rasmini (2015) yaitu sama – sama menganalisis solvabilitas, profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak memasukkan variabel kompetensi auditor sebagai variabel independen dan adanya penambahan variabel independen yaitu *debt default* dan kualitas auditor.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Indriastuti (2016) yaitu sama – sama menganalisis solvabilitas dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Perbedaannya adalah adanya penambahan variabel independen yaitu kualitas auditor, likuiditas, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Putra (2012) yaitu sama – sama menganalisis ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap opini audit *going concern*. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak memasukkan variabel *Audit Tenure* dan *Financial Distress* sebagai variabel independen.

Terdapat 45 perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia saat ini. Oleh karena itu, penulis membuat penelitian yang berjudul **“Analisis Laporan Keuangan Perusahaan, Kualitas Auditor, Debt Default dan Opini Audit**

Tahun Sebelumnya dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol dalam Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai opini audit *going concern* diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah laporan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan sebagai variable kontrol berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan pertambangan periode 2015 – 2018 dan hanya menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, kualitas auditor, *debt*

default, opini tahun sebelumnya. Variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, tujuan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji tentang pengaruh laporan keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menguji tentang pengaruh kualitas auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menguji tentang pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Menguji tentang pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Menguji tentang pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.5 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka kontribusi penelitian yang hendak dicapai yaitu :

1. Kontribusi Teoritis
 - a. Dapat menambah sumber pengetahuan mengenai opini audit *going concern*.

- b. Dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
 - c. Dapat menjadi kontribusi khususnya di bidang studi Akuntansi.
2. Kontribusi Praktis
- a. Bagi Peneliti dapat menambah wawasan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.
 - b. Bagi Auditor dapat menjadi pedoman ataupun sebagai pertimbangan dalam melaksanakan proses auditnya.
3. Kontribusi Kebijakan
- a. Bagi regulator dapat mengeluarkan kebijakan yang baik bagi kepentingan publik

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bab yaitu antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang pengertian laporan keuangan (meliputi ; profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas), kualitas auditor, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan opini audit *going*

concern serta penelitian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis peneliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data yang meliputi jenis data dan metode pengumpulan data, identifikasi variabel dan definisi operasional variabel, serta metode yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari profil singkat Bursa Efek Indonesia, analisis data dan pembahasan hasil dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan keterbatasan penelitian serta saran yang diperuntukkan bagi pihak – pihak yang berkepentingan.